

Tradisi *Barapan Kebo* sebagai Identitas Lokal Sumbawa

Apriadi^{1,2*}, Ofi Hidayat², Aka Kurnia SF.²

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 28 June 2024
Accepted 30 August 2024
Available online 31
December 2024

Kata Kunci:

Barapan Kebo; Tradisi
Lokal; Identitas Lokal;
Sumbawa

Keywords:

Barapan Kebo; Local
Tradition; Local Identity;
Sumbawa

ABSTRAK

Barapan Kebo masih dijumpai di Sumbawa dan dipertahankan sebagai bagian dari tradisi lokal. Namun arus globalisasi menghasilkan tantangan dan ancaman bagi tradisi dan budaya lokal, sehingga identitas lokal yang kuat menjadi penting bagi daerah dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi. Melalui metode studi kasus, penelitian ini berusaha melihat peran aktor formal dan informal dalam memajukan tradisi dan budaya lokal sebagai identitas lokal yang kuat dan dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa, pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, observasi dan sumber-sumber sekunder. Studi ini menemukan bahwa hubungan yang searah dan positif antara aktor formal dan informal menjadi penting, dan berimplikasi pada lahirnya regulasi dan aturan yang mendukung pemajuan budaya dan tradisi lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman konseptual dan memiliki implikasi penting bagi pengakuan peran tradisi *Barapan Kebo* dalam mewujudkan identitas budaya lokal Sumbawa.

ABSTRACT

Barapan Kebo is still found in Sumbawa and is preserved in the local tradition. However, globalization poses challenges and threats to local traditions and culture, so a strong local identity is important for the region in the face of modernization and globalization. Through the case study method, this research looks at the role of formal and informal actors in promoting local traditions and culture as a strong local identity recognized by the wider society. This research was conducted in Sumbawa Regency, collecting data through document studies, interviews, observations, and secondary sources. This study found that a positive relationship between formal and informal actors is important, and has implications for the birth of regulations and rules that support promoting local culture and traditions. This research contributes to conceptual understanding and has important implications for recognizing the role of the *Barapan Kebo* tradition in realizing Sumbawa's local cultural identity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: apriadi.cmp@gmail.com

1. Pendahuluan

Tradisi dan budaya lokal muncul dengan adanya kegiatan-kegiatan ritual masyarakat yang bertujuan mencari keselamatan, keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan agar dapat menjaga etika yang berlaku dalam masyarakat (Ernawi, 2010; Perbowosari, 2019). Dengan keanekaragaman etnis dan suku di Indonesia, sehingga mewariskan banyak peninggalan-peninggalan budaya dan tradisi dari nenek moyang baik berupa tradisi lisan dan kearifan lokal, permainan tradisional, seni dan bahasa, ritus, serta pengetahuan dan teknologi tradisional. Kekayaan tradisi dan budaya tersebut dalam Konvensi UNESCO 2003 merupakan bagian dari warisan budaya tak benda dan dapat hilang seiring berjalannya waktu, sehingga menjadi penting dan perlu diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi sebagai identitas lokal, sehingga mereka dapat memahami dan melihat perbedaan kebudayaan di masa depan (Abubakar et al., 2022; Evita et al., 2022; Meigalia et al., 2021; Putra, 2022).

Identitas lokal sebagai wujud kekayaan kearifan lokal, Kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang menjadi pengetahuan dasar dalam menjalani dan mengendalikan kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman dan fakta kehidupan yang sesuai dengan alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu (Hadijah, 2019; Kongprasertamorn, 2020; Mungmachon, 2012). Kearifan lokal merupakan bagian warisan budaya yang menjadi landasan identitas lokal dan menjadi norma dalam kehidupan masyarakat, serta dapat memudar ketika masyarakat tradisional bertransformasi menuju masyarakat modern (Br Ginting & Ginting, 2023; Majid & Sugiarto, 2022). Untuk menguatkan dan memunculkan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi, maka diperlukan konsep heritagisasi (Fahmi et al., 2020; Yeh et al., 2021; Zuhdi et al., 2022).

Kehadiran globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi negara berkembang termasuk Indonesia, positifnya ialah terjadinya pertukaran budaya, budaya Indonesia dapat dikenal, diserap dan dipelajari oleh negara lain. Namun sisi negatifnya masyarakat lebih menyukai dan menyerap budaya luar karena dinilai lebih modern dan maju serta nilai budaya lokal mulai dilupakan karena terkesan kuno dan tidak kekinian, serta masyarakat lebih menjadi individualis, materialisme dan mulai meninggalkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan kepedulian sesama, serta munculnya kesenjangan sosial. Akan tetapi, perubahan budaya atas pengaruh arus globalisasi sulit dihindari, salah satu cara agar identitas lokal tetap terjaga dengan merasionalisasi konsep lokalitas sebagai sebuah kebiasaan budaya serta mendorong tradisi menjembatani perubahan yang muncul memastikan kepercayaan dasar suatu kelompok dapat diekspresikan dan dipertahankan dalam lingkungan masyarakat, sehingga identitas lokal tetap terjaga di lingkungan masyarakat (Mahira et al., 2023).

Studi tentang tradisi dan kebudayaan lokal beberapa tahun terakhir cukup banyak diteliti. Beberapa topik-topik yang populer dibahas dalam penelitian terdahulu, seperti hubungan tradisi budaya dengan konsep kota berkelanjutan, nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi budaya lokal, eksistensi tradisi lokal dalam menghadapi tantangan global. Namun literatur-literatur yang ada masih didominasi oleh perspektif *historical methods* dan pendekatan pluralistik yang melihat makna dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi dan budaya lokal melalui heuristik. Pendekatan ini melihat identitas dan makna dari nilai kearifan lokal melalui penelusuran sejarah dari sumber-sumber data primer (Efendi et al., 2022; Pratama Agustiningsih et al., 2021; Sunandar et al., 2021).

Penelitian ini berusaha melihat dari pendekatan yang berbeda dari literatur-literatur tersebut dengan menunjukkan bahwa tradisi dan budaya lokal dapat diinternalisasi dalam masyarakat modern melalui relasi institusi formal dan informal lokal dan aktor-aktor terkait lainnya. Dengan menggunakan studi kasus tradisi *Barapan Kebo* di Sumbawa, penelitian ini mendiskusikan bagaimana peran aktor formal dan informal dalam memajukan tradisi dan budaya lokal dengan mendorong tradisi *Barapan Kebo* menjadi jati diri daerah sebagai identitas lokal yang kuat dan dikenal oleh masyarakat luas.

Barapan Kebo merupakan tradisi dan budaya lokal Sumbawa yang unik dan khas, tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan berjalan secara turun temurun. Masyarakat Sumbawa dikenal sebagai masyarakat agraris. Dalam kegiatan mengolah lahan, petani menggunakan kerbau untuk

membantu membajak sawah. Kerbau-kerbau di lepas ke lahan yang sudah diairi dan dikondisikan agar bergerak dan berlari-lari sehingga lahan yang diinjak oleh kaki-kaki kerbau menjadi berlumpur dan gembur dan siap ditanami padi. Kegiatan ini dikenal dengan tradisi *Malona*, yang menjadi awal munculnya tradisi *Barapan Kebo*. *Barapan Kebo* dilakukan menjelang musim tanam padi, tradisi ini merupakan permainan ketangkasan sepasang kerbau yang dikendalikan oleh seorang joki yang berdiri di antara dua ekor kerbau yang satu sama lain disatukan dengan *Noga*, kayu yang diletakkan di atas pundak kedua kerbau, dan terhubung dengan *Kareng* tempat berdiri joki (Abdurrozaq & Deni, 2023; Ma'ruf, 2020; Maulana et al., 2021; Sukaruddin & Putri, 2023; Yuliana & Salamah, 2021).

Studi literatur yang ada hanya melihat pada persoalan-persoalan atas hadirnya globalisasi dan modernisasi terhadap eksistensi budaya lokal dan dampak yang muncul serta solusi yang dapat ditawarkan. Namun penelitian ini berusaha melihat dari pendekatan institusionalisme dengan menekankan pada peran dan hubungan antar aktor formal dan informal dalam mendorong tradisi dan budaya lokal menjadi identitas lokal, sehingga menjadi jati diri yang kuat di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, serta internalisasi nilai-nilai lokal yang dilakukan agar dapat menjadi identitas yang berkelanjutan bagi generasi selanjutnya.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran tradisi *Barapan Kebo* dalam mewujudkan identitas lokal Sumbawa dalam pemajuan budaya tak benda berupa permainan tradisional, kami berasumsi bahwa peran institusi formal, institusi informal lokal serta aktor-aktor terkait yang searah dan positif dapat menginternalisasi tradisi *Barapan Kebo* sebagai identitas lokal Sumbawa dan menjadi identitas berkelanjutan bagi setiap generasi.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan melalui aktivitas penelitian yang berjenis kualitatif, dengan memahami fenomena melalui metode studi kasus dengan *single case study* (Gerring, 2017), yaitu praktik tradisi *Barapan Kebo*, kasus ini dipilih karena berusaha melihat peran dan hubungan antar aktor formal dan informal dalam memajukan tradisi lokal sebagai sebuah identitas lokal yang mengakar kuat di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa, pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, observasi dan sumber-sumber sekunder. Pertama, studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan latar belakang dari tradisi *Barapan Kebo*, menggambarkan proses tradisi berlangsung serta mengidentifikasi aktor-aktor terkait. Kami mengumpulkan informasi dari media online, jurnal dan laporan penelitian terdahulu. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan pemilik kerbau, pemerhati kerbau Sumbawa, Budayawan Lokal, Panitia *Barapan Kebo*, Joki dan Penonton *Barapan Kebo* serta pembuat kebijakan. Kami mengeksplorasi kepentingan dan keterlibatan masing-masing aktor. Data dari wawancara digunakan untuk menganalisis eksistensi tradisi dan pemajuan kebudayaan lokal sebagai identitas daerah serta peran masing-masing aktor. Ketiga, Observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana tahap persiapan pertandingan *Barapan Kebo*, hingga tahap *Barapan Kebo* berlangsung dalam satu siklus, sehingga peneliti mendapatkan gambaran langsung tentang tradisi *Barapan Kebo* di Sumbawa. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan sortasi data dan pengodean data berdasarkan tema dari data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Selanjutnya, mengontekstualisasikan hasil analisis data dengan mengacu pada bukti-bukti yang lebih luas, baik melalui tinjauan pustaka dan penyelidikan selanjutnya untuk menguji kemungkinan temuan-temuan dengan relevansi teori yang digunakan dalam kajian ini.

3. Hasil dan pembahasan

Pulau Sumbawa berada di sebelah timur pulau Lombok, kedua pulau tersebut masuk dalam wilayah administratif Provinsi Nusa Tenggara Barat, Suku Samawa mayoritas mendiami wilayah barat dan tengah pulau Sumbawa. Aries Zulkarnaen, seorang budayawan Sumbawa, menuturkan bahwa jauh sebelum letusan gunung Tambora tahun 1815, kerbau sudah menjadi populasi terbesar di Sumbawa, di masa lalu ketika memasuki musim tanam padi, kerbau-kerbau siap digiring ke persawahan tempat pertandingan *Barapan Kebo* diselenggarakan, hampir setiap

kecamatan mengadakan kegiatan *Barapan Kebo*. Tradisi ini sudah ada sejak masa kesultanan Sumbawa dan masih dapat disaksikan hingga kini ketika berada di Kabupaten Sumbawa.

Potret tradisi *Barapan Kebo* sebagai identitas lokal di Sumbawa

Masyarakat Sumbawa dikenal sebagai masyarakat agraris, karena mayoritas mata pencaharian mereka adalah bertani. Kegiatan menanam padi dilakukan pada musim hujan. Menurut Aries Zulkarnaen, dahulu ketika masa panen tiba, para petani memanen hasil pertaniannya dan melakukan perayaan syukuran atas hasil panen yang melimpah dimasa itu. Dalam kegiatan perayaan hasil panen tersebut dibarengi dengan permainan adu kecepatan lari kerbau-kerbau dan dikendalikan oleh remaja laki-laki dan laki-laki dewasa sebagai joki. Permainan ini sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan bagi para petani, sehingga menjadi kebiasaan dan terus berlangsung secara turun temurun dan menjadi tradisi yang dikenal dengan istilah *Barapan Kebo* (Imansyah et al., 2023; Ma'ruf, 2020; Maulana et al., 2021).



Gambar 1. Kerbau Sumbawa sedang menggempurkan tanah persawahan
(Sumber: Dokumentasi Aka K Sanjaya)

Dimasa kesultanan Sumbawa, yakni Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931–1958), tradisi *Barapan Kebo* mulai diselenggarakan secara formal dan mulai ditetapkan aturan-aturan main, aturan tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini, aturan-aturan tersebut yaitu; (1) Perlombaan dilakukan di atas lahan persawahan yang berair atau diairi. (2) Peserta terdiri sepasang kerbau jantan dan dikendalikan oleh joki. (3) Peserta mulai dari garis awal secara berpasangan dan bukan seluruh peserta secara serentak. (4) Pasangan kerbau beserta joki harus mengenai tiang yang dipancangkan di garis akhir, dikenal *Saka*. (5) Jarak tempuh sembilan puluh sembilan meter dari garis awal menuju *Saka*. (6) Garis tempuh yang dilalui terdapat dua tanjakan dan tidak lurus (Ma'ruf, 2022).

Ketika perlombaan *Barapan Kebo* berlangsung, nyanyian lawas akan bersenandung dan dinyanyikan oleh tokoh masyarakat dengan menggunakan bahasa Samawa, bait lawas berisikan nilai-nilai dan pesan moral yang menjadi warisan dari nenek moyang suku Samawa dan menjadi warisan budaya bagi generasi penerusnya. Menurut Aries Zulkarnaen, nyanyian lawas berbentuk syair pantun dan dilantunkan ketika sang joki berteriak atas kemenangan kerbaunya menyentuh dan menjatuhkan *Saka* dari karengnya tanpa jokinya terjatuh.

Adapun bentuk penanda atau bagian dari perlengkapan dalam tradisi *Barapan Kebo*, yaitu; (1) *Noga*, kayu dengan panjang dua setengah meter yang digunakan untuk menyatukan kerbau dan diikat pada masing-masing pundak kerbau. (2) *Kareng*, kayu atau bambu yang digunakan sebagai pijakan oleh joki ketika mengendalikan kerbau dan diikatkan di tengah *Noga*, sehingga berbentuk segitiga atau huruf A. (3) *Mangkar*, rotan yang lentur dan keras digunakan sebagai

cambuk untuk memukul punggung kerbau agar berlari kencang. (4) *Saka*, kayu yang ditancapkan di tengah sawah dan diberi kain pada ujungnya agar dapat dilewati dan ditabrak *Noga* dari sepasang kerbau. (5) *Sandro*, orang laki-laki yang berilmu atau tokoh masyarakat dan bertugas mengurus *Saka*. (6) Joki, umumnya yang menjadi joki ialah anak remaja laki-laki atau laki-laki dewasa, joki berperan untuk mengendarai dan mengendalikan kerbau agar dapat mengenai saka.

Ketika pertandingan *Barapan kebo* berlangsung, masyarakat dan wisatawan berbondong-bondong memasuki area persawahan untuk menyaksikan ketangkasan joki dan kecepatan kerbau-kerbau yang bertanding. Dari amatan peneliti di lapangan, kondisi persawahan yang digunakan ialah sawah yang berlumpur dan memiliki genangan air, sehingga terkadang wajah para joki terlihat kotor terkena cipratan lumpur dan mengundang gelak tawa para penonton. Dalam pertandingan *Barapan Kebo* yang menjadi tantangan bagi joki ialah menjaga kecepatan dan menyeimbangkan tubuh sewaktu mengendarai kerbau agar mengenai saka.



Gambar 2. Perlombaan *Barapan Kebo*
(Sumber: Dokumentasi Aka K Sanjaya)

***Barapan Kebo* sebagai wisata budaya Sumbawa**

Pulau Sumbawa memiliki kondisi geografis yang mampu menciptakan berbagai potensi wisata, mulai dari destinasi wisata alam, di antaranya yang sangat populer seperti Air Terjun Mata Jitu yang pernah dikunjungi oleh Putri Diana, anggota keluarga kerajaan Inggris, hingga wisata budaya khas Sumbawa, yaitu tradisi *Barapan Kebo*. Tradisi ini sangat populer bagi wisatawan selain tradisi *Main Jaran* (pacuan kuda). Sejak tahun 2005, pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa mulai memberikan perhatian khusus akan tradisi ini dengan dikeluarkannya SK Bupati tentang pembentukan Ikatan Penggemar *Barapan Kebo* (IPBK). Hal ini sebagai tindak lanjut atas bentuk upaya pemerintah daerah untuk mulai mendorong tradisi *Barapan Kebo* menjadi ikon wisata budaya dan menjadi salah satu identitas lokal Sumbawa.

Pada tahun 2021 Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat juga terus mendukung pelestarian kebudayaan dan tradisi yang ada di pulau Lombok dan pulau Sumbawa, salah satu bentuk kebijakan turunan dari Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 yang dibentuk ialah Peraturan Daerah tentang Pemajuan Kebudayaan (Perda Nomor 16 Tahun 2021). Salah satu objek pemajuan kebudayaan yang diatur dalam Perda tersebut tentang permainan rakyat dan olahraga tradisional. Tradisi *Barapan Kebo* sangat populer di Sumbawa, tradisi ini merupakan bagian dari permainan rakyat dan olahraga tradisional yang sudah seharusnya dilestarikan dan terus dipertahankan agar bisa menjadi identitas lokal Sumbawa dalam ranah wisata budaya.

Kabupaten Sumbawa juga telah mendaftarkan tradisi *Barapan Kebo* ke Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional, bulan September 2023 secara resmi ditetapkan tradisi *Barapan Kebo* sebagai warisan budaya tak benda dari Kabupaten Sumbawa. Hal ini menunjukkan suatu upaya oleh pemerintah daerah untuk menjadikan *Barapan Kebo* sebagai bagian dari identitas lokal

Sumbawa. Dengan banyaknya *event-event* skala besar baik tingkat provinsi dan kabupaten dan melibatkan seluruh komunitas pecinta *Barapan Kebo*, seperti Festival Moyo, *Barapan Kebo* Bupati Cup, *Barapan Kebo* Dandim Cup, *Barapan Kebo* Kapolres Cup dalam rangka HUT Bhayangkara, ikut mendorong mengenalkan tradisi ini pada generasi muda. Namun apabila pemerintah daerah hanya membuat program dan kegiatan yang bersifat jangka pendek dan menengah, maka akan sulit mendorong eksistensi tradisi *Barapan Kebo* dalam waktu jangka panjang dan berkelanjutan.

Permainan dan pertandingan *Barapan Kebo*

Barapan Kebo memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal Sumbawa dan wisatawan, dalam skala besar perlombaan *Barapan Kebo* diselenggarakan dua kali dalam setahun dan berlangsung selama tujuh hari, peserta datang dari berbagai daerah/kecamatan yang ada di Pulau Sumbawa. Setiap kegiatan selalu ada kepanitiaan yang mengatur waktu pelaksanaan kegiatan, sosialisasi kegiatan, registrasi peserta, menyediakan arena dan perlengkapan perlombaan serta hadiah bagi peserta pemenang, kepanitiaan terdiri dari tokoh masyarakat, pejabat lokal baik kecamatan atau aparat desa, dan masyarakat lokal.

Ketika perlombaan akan dimulai, para joki dan pemilik kerbau menggiring kerbau-kerbau mereka untuk dilakukan registrasi, pemeriksaan kondisi fisik dan kesehatan kerbau, penentuan kelas kerbau dan kesiapan joki. Dalam tradisi *Barapan Kebo* yang menjadi joki adalah anak laki-laki berusia 11 tahun hingga laki-laki dewasa maksimal berusia 25 tahun dan menggunakan sepasang kerbau jantan. Di masa lalu *Barapan Kebo* menggunakan kerbau jantan dewasa berusia minimal enam tahun, kini mengalami pergeseran usia kerbau, perlombaan dapat diikuti oleh kerbau yang masih berusia satu tahun, sehingga muncul klasifikasi kelas sesuai dengan usia kerbau (Imansyah, 2017; Imansyah et al., 2023; Sukarddin & Putri, 2023).



Gambar 3. Kerbau-kerbau didandani dengan aksesoris berbahan wol
(Sumber: Dokumentasi Aka K Sanjaya)

Setelah kerbau-kerbau peserta perlombaan telah melewati tahap pemeriksaan fisik dan kesehatan, para pemilik kerbau beserta joki akan mulai mendandani kerbau mereka seunik dan semenarik mungkin dengan warna-warna cerah dan mencolok. Ketika perlombaan akan dimulai peserta menuju kotak pelepasan sesuai urutan registrasi dan panitia memanggil sesuai nama-nama sepasang kerbau yang telah didaftarkan ketika registrasi awal. Di kotak pelepasan sepasang kerbau sudah bersiap dengan jokinya dan seorang juri garis yang memegang bendera, ketika mendengar suara peluit dan bendera diangkat, kerbau dilepas dan berlari sekuat tenaga menuju tiang *Saka*, di tiang *Saka* sebagai batas *finish* ada juri yang menghitung kecepatan kerbau, dilihat (berawal) dari bendera diangkat di kotak pelepasan. Penilaian perlombaan dilihat dari kecepatan dan ketepatan mengenai tiang *Saka* (tiang *finish*).

Dalam penentuan pemenang dilakukan mekanisme sistem gugur, pada babak pertama tahap awal para peserta berusaha keras agar tidak gugur dan dapat melaju ke babak selanjutnya hingga sampai ke babak final. Adapun hadiah bagi pemenang apabila perlombaan skala besar umumnya berhadiah motor, kulkas, televisi, uang tunai, kambing dan sapi apabila banyak mendapatkan dukungan *sponsorship*. Namun di sisi lain, *Barapan Kebo* lebih menjadi arena pertarungan harga diri dan martabat bagi joki dan juga pemilik kerbau, karena harga kerbau-kerbaunya akan menjadi mahal ketika menjadi juara dalam perlombaan tersebut. Sementara itu, ketika memasuki tahun pemilihan kepala daerah dan calon legislatif, dukungan *sponsorship* akan lebih besar karena atraksi *Barapan Kebo* menghadirkan banyak penonton, hal ini pastinya menjadi ruang positif bagi calon legislatif dan calon kepala daerah dalam melakukan kampanye.



Gambar 4. Perlombaan *Barapan Kebo* dengan joki dewasa
(Sumber: Dokumentasi Aka K Sanjaya)

Peran dan hubungan antar aktor formal dan informal dalam melestarikan tradisi *Barapan Kebo* sebagai identitas lokal

kerbau Sumbawa berjenis kerbau *bubalus bubalis* atau lebih dikenal dengan kerbau lumpur, selain sebagai ternak penghasil daging dan susu, kerbau Sumbawa memiliki nilai *social prestige* dan tingkat kesejahteraan masyarakat Sumbawa. Semakin banyak jumlah kerbau yang dimiliki maka strata sosial masyarakatnya semakin tinggi. Kerbau Sumbawa salah satu komoditi yang prospektif, walaupun fungsinya sudah mulai berkurang saat ini, karena petani tidak menggunakan kerbau lagi ketika menanam padi. Akan tetapi, beternak kerbau masih lebih menguntungkan di banding ternak lainnya, kerbau-kerbau yang menjadi karapan dan menjadi juara dalam perlombaan *Barapan Kebo* otomatis harganya akan naik dan bahkan bisa mencapai puluhan juta, dan ketika kriteria sesuai dengan kebutuhan yang dicari oleh orang Tanah Toraja, harga kerbau akan lebih mahal lagi dan bisa mencapai ratusan juta atau lebih.

Namun Sumbawa memiliki persoalan terkait populasi kerbau Sumbawa, data populasi kerbau di Sumbawa enam tahun terakhir mengalami penurunan angka yang cukup signifikan. Populasi kerbau tahun 2016 mencapai 43.430 ekor, pada tahun 2017 menurun hampir 11% menjadi 38.706 ekor, dan pada tahun 2018 populasi kerbau hanya sejumlah 37.558 ekor atau turun sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2019 populasi kerbau masih menunjukkan angka penurunan sebesar 5% yaitu sejumlah 35.965 dan pada tahun 2020 angka populasi kerbau berada pada posisi 27.871 ekor, turun sangat drastis ke angka 22%, angka yang sangat tinggi sejak tahun 2016 sampai 2019 (SamotaMedia, 2021).

Dua persoalan penting penyebab turunnya populasi kerbau di Sumbawa, faktor pertama masalah pakan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa melihat krisis pakan terjadi karena faktor musim kemarau panjang, ketersediaan pakan dan pemanfaatan limbah hasil pertanian sangat rendah. Persoalan kedua karena faktor lahan penggembalaan yang

mulai menyempit, semula banyak lahan terbuka dan padang rumput yang dapat digunakan, namun seiring berubahnya komoditas menjadi jagung, sehingga lahan yang semula lahan rumput berubah menjadi lahan jagung. Kemudian faktor lainnya ialah masyarakat saat ini lebih memilih beternak sapi, angka populasi sapi di Sumbawa tahun 2021 mencapai 276.031 ekor (*Data Pemprov NTB, 2022*). Perawatan dan pengembangbiakan sapi dinilai lebih mudah dengan biaya lebih murah dibanding beternak kerbau, serta masih adanya anggapan oleh masyarakat bahwa pemilik kerbau adalah orang-orang yang sudah mapan secara ekonomi karena mampu membiayai kerbau-kerbau karapan.

Peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk mendorong agar populasi kerbau Sumbawa tidak mengalami penurunan setiap tahun, dampak nyata ke depan ketika angka populasi terus menurun maka tradisi *Barapan Kebo* juga menjadi persoalan. Jumlah partisipasi peserta dalam perlombaan akan juga menurun, karena pemilik ternak kerbau mulai berkurang sehingga angka partisipasi juga berpengaruh. Tanpa adanya perhatian lebih dari pemerintah daerah pada angka populasi dan dua persoalan utama yaitu pakan dan lahan penggembalaan, maka akan sulit menginternalisasi tradisi *Barapan Kebo* menjadi tradisi yang berkelanjutan.

Namun disisi lain, pemerintah daerah baik Kabupaten Sumbawa maupun Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dan masyarakat menunjukkan komitmen dan konsistensi menjadikan *Barapan Kebo* sebagai permainan dan olahraga tradisional khas Sumbawa dan mendorong menjadi identitas lokal *Tau Samawa* (orang Sumbawa). Yuli Andari (Ketua Yayasan Masyarakat Film Sumbawa & Akademisi) menuturkan bahwa tradisi *Barapan Kebo* semakin populer, jika dahulu dilakukan pada musim tanam saja, namun sekarang tidak karena tujuannya bukan lagi membajak sawah namun untuk kepentingan pariwisata dan atraksi budaya lokal Sumbawa, sehingga hampir setiap minggu ada *Barapan Kebo* di dua kabupaten tersebut.

Hal senada disampaikan oleh Aries Zulkarnain, Budayawan Sumbawa, menurutnya tradisi *Barapan Kebo* ke depannya akan menjadi salah satu destinasi wisata budaya karena akan ada arena khusus yang disediakan oleh pemerintah daerah, pemerintah daerah dan komunitas pecinta *Barapan Kebo* terus mendorong tradisi ini menjadi warisan budaya tak benda sejak lama dan pada tahun 2023 ditetapkan secara resmi. Pemerintah daerah beserta komunitas akan mulai memikirkan solusi dalam mengatasi persoalan populasi kerbau yang menurun. Menurut Aries, sinergisitas aktor formal dan informal penting karena dukungan kedua instansi akan menjadi mudah dalam mewujudkan tradisi-tradisi yang ada di Sumbawa menjadi identitas lokal yang kuat bagi daerah.

Persoalan lahan dan air menjadi poin penting dalam ternak kerbau, Aries menambahkan bahwa wilayah barat di Sumbawa menjadi sulit menemukan kerbau karena masyarakat lebih memilih beternak sapi, ternak sapi lebih mudah dalam pemeliharaannya dan tidak membutuhkan air banyak, sementara ternak kerbau sangat tergantung pada air karena kerbau membutuhkan air untuk berkubang agar daya tahan tubuh kuat. Sementara wilayah timur Sumbawa populasi kerbau lebih banyak karena faktor air dan lahan masih mudah ditemukan dan kerusakan hutan wilayah timur tidak separah wilayah barat sehingga menjadi faktor juga karena berkaitan dengan mata air.

Namun adakah faktor lain yang menentukan populasi kerbau Sumbawa dapat menurun selain terkait masalah air dan lahan serta menurunnya minat masyarakat beternak kerbau karena ternak sapi lebih mudah dalam pemeliharaannya. Salah satu pemilik kerbau dan juga pecinta *Barapan Kebo* di Sumbawa menuturkan bahwa kerbau-kerbau yang digunakan dalam *Barapan Kebo* harus kerbau Jantan, ukuran badan juga harus ideal sehingga diusahakan kerbau tidak gemuk, dan beberapa pemilik kerbau kadang ada yang mengebiri/kastrasi kerbaunya agar dapat berlari lebih cepat, salah satu dampak kebiri pastinya berpengaruh pada perkembangbiakan kerbau, sehingga angka kelahiran kerbau akan menurun.

Kegiatan *Barapan Kebo* dahulu hanya dilakukan pada musim tertentu, namun kini hampir tiap minggu dapat dijumpai di daerah-daerah wilayah Sumbawa, sehingga angka kerbau-kerbau Jantan yang mengikuti perlombaan akan tinggi dan peluang praktik kebiri juga akan sangat tinggi, maka hal ini dapat juga berkontribusi pada menurunnya angka populasi kerbau Sumbawa. Dengan telah ditetapkannya tradisi *Barapan Kebo* sebagai warisan budaya tak benda, pemerintah daerah dan masyarakat harus bersinergi selain mendukung tradisi menjadi identitas lokal sebagai

jati diri daerah, juga mendukung dan berkolaborasi menemukan langka strategis dalam mendukung populasi kerbau dan melestarikan budaya *Barapan Kebo*

4. Simpulan dan saran

Terbangunnya hubungan yang positif dan searah antara aktor formal dan informal berimplikasi pada eksistensi tradisi *Barapan Kebo* di Sumbawa. Di masa lalu *Barapan Kebo* hanya diselenggarakan pada waktu tertentu, namun kini mengalami perubahan yang signifikan, kegiatan pertandingan *Barapan Kebo* mulai dilakukan secara rutin di setiap daerah, yaitu di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat. Sinergisitas aktor formal dan informal menjadikan tradisi tersebut berpotensi menjadi destinasi wisata lokal yang unik dan khas dari pulau Sumbawa. Akan tetapi, fenomena perubahan fungsi lahan menjadi tantangan baru bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Tanah terbuka dan lahan rumput berubah menjadi lahan jagung karena komoditas jagung berubah menjadi komoditas utama daerah serta pergeseran pemukiman penduduk dari lahan persawahan berubah menjadi perumahan. Hal ini akan memberikan dampak negatif atas eksistensi tradisi dan budaya lokal. Tradisi *Barapan Kebo* salah satu kasus yang dapat dicermati atas perubahan kebijakan dan regulasi yang tampak kurang berpihak pada pemajuan kebudayaan tak benda. Penelitian ini hanya berfokus menelaah peran dan hubungan antar aktor formal dan informal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi melalui pendekatan dan metodologi yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abdurrozaq, A., & Deni, G. R. (2023). Branding Barapan Kebo Berbasis CBT (Community-Based Tourism) di Kabupaten Sumbawa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1441>
- Abubakar, B., Ismail, S., Shadiqin, S. I., Jamhuri, J., & Santa, F. (2022). Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional (Studi Kebijakan Pemerintah Di Aceh). *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1).
- Br Ginting, N., & Ginting, H. (2023). Njunjungi Tradition of Piher Rice in Lau Solu Village Marding-Ding District Karo Regency Local Wisdom Study. *Journal of Language Development and Linguistics*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/jldl.v2i1.2816>
- Efendi, H., Dienaputra, R., Sofianto, K., & Asnan, G. (2022). Power Relations Urang Pandai and Candidate on Regional Head Election in West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(5). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170532>
- Ernawi, I. S. (2010). Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang. *Seminar Nasional "Urban Culture, Urban Future: Harmonisasi Penataan Ruang Dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota."*
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2). <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Fahmi, M. R., Malik, Y., & Iqbal, M. (2020). The Existence of an arak-arakan Tradition as a Heritage of Local Cultural Values (Ethnographic Study of the Community of Cipaat Village, Indramayu Regency). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 5(2).
- Gerring, J. (2017). Qualitative Methods. In *Annual Review of Political Science* (Vol. 20). <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415-024158>
- Hadijah, L. (2019). Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>
- Imansyah, Y. (2017). the Existence of Traditional Sport (Barapan Kebo) and Character Values of Barapan Kebo in the Society of Sumbawa Regency. *Proceedings of the 1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP 2017)*, *Icip*, 10–21.
- Imansyah, Y., KS, S., Rohidi, T. R., & Kristiyanto, A. (2023). Traditional Sport Barapan Kebo (Buffalo Race) As A Recreational Sport for The People of Sumbawa, West Nusa Tenggara. *Resmilitaris*, 13(2).

- Kongprasertamorn, K. (2020). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *MANUSYA*, 10(1). <https://doi.org/10.1163/26659077-01001001>
- Mahira, E. D., Soemardiono, B., & Santoso, E. B. (2023). Cultural Tradition as a Local Context for Sustainable of Urban Identity in Gianyar City Case Study. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(1). <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.1.15>
- Majid, Ach. N., & Sugiarto, F. (2022). Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.25-42>
- Ma'ruf, A. (2020). Analisis Medan Kekuatan Terhadap Barapan Kebo Sebagai Atraksi Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.47608/jki.v14i12020.53-65>
- Ma'ruf, A. (2022). Kandungan Teologis Dalam Barapan Kebo Permainan Tradisional Tau Samawa di Pulau Sumbawa. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2).
- Maulana, D. A., Sugiyanto, & Riyadi, S. (2021). Traditional Games as Tourism Sports and Characteristics of Sports Culture in Sumbawa Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 8(10). <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v8i10.05>
- Meigalia, E., Putra, Y. S., & Bahren, B. (2021). Edukasi Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda Pada Masyarakat Nagari Sijunjung, Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(1). <https://doi.org/10.25077/bina.v4i1.298>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13).
- Perbowosari, H. (2019). The Local Wisdom Value Of Mandhasiya Tradition (Study of Hindu Education). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.790>
- Pratama Agustiningih, E., Tri Sulistiyono, S., & Respati Puguh, D. (2021). Islamic and Dutch Schools in Jambi During Colonial Era. *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 5(1).
- Putra, S. A. (2022). Warisan Budaya Tak Benda. *Kemdikbud*, 1(290).
- SamotaMedia. (2021). *Populasi Kerbau Sumbawa Semakin Menyusut*. Diakses dari <https://samotamedia.com/populasi-kerbau-sumbawa-semakin-menyusut/#:~:text=SUMBAWA%2C%20Samotamedia.com%20Populasi,27.871%20ekor%20di%20tahun%202020>
- Sukarddin, S., & Putri, L. (2023). Tradisi Kerapan Kerbau Dalam Kehidupan Sosial Budaya Tau Samawa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24746>
- Sunandar, S., Tomi, T., & Lamazi, L. (2021). Kebinekaan Melayu Studi Melayu Sambas Dalam Lintasan Sejarah Dan Budaya. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.145>
- Yeh, J. H. Y., Lin, S. C., Lai, S. C., Huang, Y. H., Yi-Fong, C., Lee, Y. T., & Berkes, F. (2021). Taiwanese indigenous cultural heritage and revitalization: Community practices and local development. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/su13041799>
- Yuliana, F., & Salamah, S. (2021). Nilai Tradisi Karapan Kerbau Masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Sebagai Penguatan Nilai Karakter Masyarakat. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.10433>
- Zuhdi, S., Ahmad, I., Karman, A. S., Abdulrahman, S., & Sari, N. F. L. (2022). COVID-19 and the Local Tradition of the People of North Maluku. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/jmsni.v6i1.10397>